

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus adalah suatu kondisi penyakit metabolic yang bersifat kronis. Diabetes melitus ditandai dengan kondisi kelebihan glikemik atau hiperglikemia. Diabetes melitus menjadi masalah diseluruh dunia karena DM mempunyai komplikasi yang cenderung tinggi untuk pengobatan dan pemeliharaannya (Raharjanti, 2021).

Secara umum, penyakit ini dibedakan menjadi dua tipe yaitu diabetes melitus tipe 1 dan diabetes melitus tipe II. DM tipe 1 (DMT1) merupakan merupakan kondisi yang sering disebut dengan DM yang bergantung insulin sedangkan (DMT2) sebaliknya. Tipe yang paling umum ditemui di masyarakat yaitu sekitar 80% dari 90% semua kasus DM merupakan DMT2 yang sebagian besar ditandai dengan adanya kondisi hiperglikemia, resistensi insulin dan defisiensi relatif insulin. Diabetes melitus tipe ini biasa ditemukan pada orang dewasa, akan tetapi kurang lebih dua tahun terakhir ini diketahui juga ditemukan pada anak-anak dengan rata-rata usia 12-16 tahun dan perempuan mempunyai insidensi lebih tinggi daripada laki-laki (Prawitasari, 2019).

transformasi sebagai usaha untuk meningkatkan jumlah insulin dan mengkompensasi permintaan yang berlebihan yang selanjutnya akan menyebabkan peningkatan kadar insulin plasma. Hanya saja, pada umumnya peningkatan tersebut bersifat "relatif" terhadap tingkat keparahan resistensi insulin sehingga tetap tidak dapat menjaga homeostasis glukosa normal dalam tubuh (Prawitasari, 2019).

Menurut International Diabetic Federation (IDF) pada tahun 2019, jumlah kasus DM di Indonesia adalah sekitar 10,7 juta kasus (IDF, 2019). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan bahwa secara nasional, angka presentasi penderita DM di Indonesia meningkat dari

6,9% penderita DM pada tahun 2013 menjadi 8,5% penderita DM pada tahun 2018. Di Sulawesi Tenggara, prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur yaitu sebanyak 22.982 orang terdiagnosis mengalami diabetes melitus dan sebanyak 3.297 orang yang terdiagnosis adalah penduduk Kota Kendari (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kendari tercatat jumlah penderita DM di tahun 2015 yaitu sebesar 1.718 kasus dan pada tahun 2016 yaitu sebesar 2.123 kasus, kemudian pada tahun 2017 sebesar 1.307 kasus dan pada tahun 2020 sebesar 3.026 kasus (Dinkes Kota Kendari, 2020).

Albumin adalah protein terbanyak dalam serum. Lebih dari separuh, tepatnya 55,2% dari protein serum adalah albumin. Ini berarti, konsentrasi albumin serum adalah antara 3,86 g/dL – 4,14 g/dL. Albumin serum adalah suatu protein dengan berat molekul sekitar 6,5 kD. Protein ini suatu monomer, artinya protein yang terdiri atas satu rantai polipeptida saja. Keadaan seperti ini tidak sering dijumpai. Perubahan konsentrasi albumin serum biasanya terjadi dalam bentuk penurunan (hipoalbuminemia). Berbagai keadaan dapat menyebabkan hipoalbuminemia dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar. Kelompok pertama ialah hipoalbuminemia yang disebabkan oleh kurangnya ketersediaan bahan mentah sintesis protein, yaitu asam – asam amino yang berasal dari makanan. Kelompok kedua ialah yang disebabkan oleh gangguan tempat sintesis, yaitu organ hati. Kelompok ketiga disebabkan oleh terjadinya kehilangan albumin melalui alat pembuangan atau ekskresi (Raharjanti, 2021).

Berdasarkan data penelitian dari Purba, dkk (2020) diperoleh hasil bahwa pasien dengan kadar albumin yang normal adalah sebanyak 5 sampel pasien atau setara dengan 25% dan pasien dengan kadar albumin menurun adalah sebanyak 15 sampel pasien atau setara dengan 75% yang hasilnya diinterpretasikan dalam bentuk tabel yang dinarasikan. Untuk pasien penderita diabetes melitus pada tahap awal dianjurkan agar

melakukan skrining dan intervensi guna pencegahan komplikasi diabetes dan penyakit kardiovaskuler.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien rawat inap dengan kadar albumin normal lebih sedikit, ini terjadi karena kemungkinan intervensi yang telah dilakukan sebelumnya, adanya asupan mengandung protein atau obat-obatan yang dapat mempengaruhi subjek, serta penanganan yang sudah dilakukan pada pasien rawat inap seperti pemberian infus intervena yang juga mengandung protein sehingga membuat kadar albumin pasien menjadi normal.

Dari pembahasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kadar albumin serum pada penderita diabetes melitus tipe 2 berdasarkan status glikemik A1c di BLUD Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kadar albumin serum pada penderita diabetes melitus tipe 2 berdasarkan status glikemik A1c di BLUD Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kadar albumin pada penderita diabetes melitus tipe 2 berdasarkan status glikemik A1c di BLUD Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Tujuan khusus

- a) Untuk melakukan pemeriksaan kadar albumin pada penderita diabetes melitus terkontrol di BLUD Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.
- b) Untuk menginterpretasikan hasil pemeriksaan kadar albumin pada penderita diabetes melitus berdasarkan status glikemik A1c di BLUD Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat

1. Bagi institusi

Dapat memberikan sumbangsi ilmiah untuk almamater terutama jurusan Teknologi Laboratorium Medis berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran kadar albumin serum pada penderita diabetes melitus tipe 2 berdasarkan status glikemik A1c di BLUD Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian kesehatan khususnya tentang pemeriksaan kadar albumin serum pada pasien diabetes melitus.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada banyak masyarakat mengenai gambaran kadar albumin serum pada penderita diabetes melitus tipe 2 berdasarkan status glikemik A1c di BLUD Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sama dengan metode yang berbeda